

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI SATUAN BAKU UNTUK
MENGUKUR WAKTU DENGAN METODE GROUP INVESTIGATION
BERBANTUAN MEDIA JAMAN (JAM ANALOG)
PADA SISWA KELAS 2 SDN BANJARSARI 02**

Tiara Savana Chananggal¹, Pinkan Amita Tri Prasasti², M. Flaviana Andriani³
^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun
tiarasavanacha13@gmail.com¹, pinkanamita@unipma.co.id²,
andrianidhans@gmail.com³

ABSTRACT

This research is a classroom action research (PTK) in which time-based media (analog clock) is used to improve standard time unit learning outcomes for second grade students at SDN Banjarsari 02, Madiun Regency. The aims of this study were to find out 1) the process of using modern media (analog clock) by students of SDN Banjarsari 02 and 2) improving student learning outcomes in the Second Grade Class Time Unit subject Banjarsari 02 Elementary School, Madiun Regency. The method used is a qualitative method. Data collection techniques used are tests, observation and recording. The research subjects were teachers and students in the second year of the 2023/2024 school year, with a total of 9 students, of whom 4 were girls and 5 were boys. Action implementation procedures include planning, implementation, control, and reflection. The results of the first year are satisfactory (C), but have not reached the stated goals, the results of the second year are satisfactory (B), and the results of the third year achieve the goals that have been set, but not bad (A) . The conclusion from this study is that the use of time media (analog clock) on standard unit devices for measuring time can improve the learning process and results of class II students at SDN Banjarsari 02 Madiun Regency.

Keywords: Media Clock, Standard Unit, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dimana media berbasis waktu (jam analog) digunakan untuk meningkatkan hasil belajar satuan waktu baku bagi siswa kelas II di SDN Banjarsari 02 Kabupaten Madiun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) proses pemanfaatan media modern (jam analog) oleh siswa SDN Banjarsari 02 dan 2) peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Satuan Baku Waktu siswa kelas II SDN Banjarsari 02 Kabupaten Madiun. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan pencatatan. Subyek penelitian adalah guru dan siswa tahun kedua tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang, di antaranya 4 perempuan dan 5 laki-laki. Prosedur pelaksanaan tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan refleksi. Hasil tahun pertama memuaskan (C), tetapi belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan, hasil tahun kedua memuaskan (B), dan hasil tahun ketiga mencapai tujuan yang telah ditentukan, tetapi lumayan (A) . Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan media waktu (jam analog) pada perangkat satuan baku untuk pengukuran waktu dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas II SDN Banjarsari 02 Kabupaten Madiun.

Kata Kunci: Media Jam, Satuan Baku, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan yang diperoleh sejak usia dini merupakan pendidikan yang paling besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian anak di masa yang akan datang. Anak-anak pada usia ini menyerap dan menerima segala macam informasi dari hal-hal yang negatif sampai hal-hal yang positif bagi jiwa dan raganya, yang biasa disebut masa emas atau masa sensitif ketika Froebel (Solehudin, 1997) mengemukakan bahwa:

“Masa kanak-kanak merupakan tahapan yang sangat berharga yang dapat dibentuk dalam tahapan kehidupan seseorang (tahapan kehidupan tertentu dan lunak), sehingga masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa kanak-kanak merupakan tahapan yang sangat penting bagi perkembangan individu, karena pada tahapan inilah terdapat banyak sekali peluang untuk pembentukan dan perkembangan kepribadian”.

Pendidikan yang berkualitas adalah satu cara untuk menghasilkan manusia yang berkualitas yang dapat menentukan maju mundurnya suatu negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUD RI no 20, 2003, pasal 1, ayat 1). Kualitas pendidikan telah menjadi salah satu indikator paling penting dari pertumbuhan suatu negara. Akibatnya, banyak upaya terus dilakukan untuk mengatasi masalah pendidikan saat ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Masalah mendasar yang dihadapi pendidikan Indonesia adalah salah satu kualitas pendidikan yang buruk, seperti yang terlihat dari rendahnya keberhasilan penyerapan atau daya capai siswa dari materi pembelajaran (Zega, 2021).

Program dan proses pembelajaran (proses belajar mengajar) harus diarahkan pada kegiatan yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar peserta didik. Selanjutnya untuk mengetahui apakah guru mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan untuk mengetahui kemauan belajar peserta

didik, kemampuan serta potensi belajar peserta didik, tentunya harus didukung oleh model penilaian dan metode pembelajaran yang baik dan tepat. Penilaian tidak hanya dilakukan sesaat, akan tetapi harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan selama proses belajar mengajar. Pelaksanaan penilaian bukan hanya menilai sesuatu secara parsial, melainkan harus menilai sesuatu secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar siswa (Prasasti & Dewi, 2020).

Berbicara tentang pendidikan tidak terlepas dari peran guru. Karena guru memegang peranan yang paling penting dan mungkin dalam pendidikan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan drama pendidikan. Ini memainkan peran penting dalam membentuk proses pengajaran. Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah informan, fasilitator, motivator, organisator, fasilitator, inisiator dan evaluator agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang setinggi-tingginya.

Terlihat bahwa guru merupakan kunci terpenting untuk meningkatkan kualitas iptek individu bagi warga negara.

Namun, saat pertama kali mengamati SDN Banjarsari 02, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung pasif, menarik diri dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Guru menemukan bahwa masih ada pembelajaran yang lebih tradisional, seperti ceramah, dan lebih sedikit alat bantu visual. Langkah pembelajaran guru terdiri dari penjelasan dan latihan fisik yang seringkali membuat siswa bosan. Selama proses pembelajaran, guru kurang memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan logis. Siswa sering diajarkan langsung bagaimana mencari solusi daripada diberi kesempatan untuk berpikir, mencari solusi dan berdiskusi. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru dan informasi mengalir dari guru ke siswa. Siswa seringkali pasif dan harus mendengarkan, mencatat, dan menghafal konten. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar diperlukan untuk membangkitkan perhatian dan keaktifan siswa dalam belajar.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, serta memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya (Kustandi & Darmawan, 2020).

Media pembelajaran dapat memberikan Tabelan yang lebih jelas dalam penyampai materi kepada siswa. Rosyidi menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki nilai dan fungsi yang dapat: (1) Meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran, (2) Meningkatkan kegiatan sehingga hasil belajar semakin mantap, (3) Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan belajar mandiri secara aktif (Hamdanah & Hasanuddin, 2019).

Selain pemilihan media pembelajaran, model pembelajaran merupakan elemen penting dalam sebuah pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penerapan model group investigation dapat meningkatkan prestasi belajar (Richardo, 2015). Penelitian lain

menunjukkan bahwa model pembelajaran group investigation lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan *Teacher Centered Learning*. Selain itu, sudah dilakukan penelitian sebelumnya bahwa penerapan *Group Investigation* dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa (Linuhung & Sudarman, 2016).

Berdasarkan latar belakang permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Materi Satuan Baku Untuk Mengukur Waktu Dengan Metode *Group Investigation* Berbantuan Media Jaman (Jam Analog) Pada Siswa Kelas 2 SDN Banjarsari 02".

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada 9 siswa kelas dua SDN Banjarsari 02. Dalam penelitian ini, kami melakukan tiga siklus dalam teknik penelitian perilaku di dalam kelas. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas II SDN Banjarsari 02 tahun pelajaran 2023/2024. Sumber data disediakan oleh siswa dan guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode tes dan metode non tes. Metode tes untuk menilai aspek kognitif keberhasilan akademik. Metode penilaian meliputi observasi, wawancara, telaah dokumen, dan kuesioner interaksi emosional dan sosial. Teknik analisis kualitatif yang diterapkan terdiri dari tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk memvalidasi data yang diperoleh adalah triangulasi. Ini adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu selain data untuk memverifikasi atau membandingkan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data statis dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi siswa, wawancara, dan angket penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. SIKLUS I

a. Perencanaan Tindakan

Mengembangkan beberapa perangkat penelitian termasuk kurikulum, kurikulum semester, media pembelajaran dan alat penilaian. Terkait silabus, peneliti bekerja sama dengan guru untuk membuat silabus yang memenuhi persyaratan dan indikator Silabus KKNi SDN 02 Banjarsari 02. Kami menggunakan model survei kelompok yang menggunakan waktu (jam analog) yang disesuaikan dengan sintaks kurikuler sebagai media pembelajaran dan mempertimbangkan struktur dan indikator keberhasilan pembelajaran dan interaksi sosial yang ingin dicapai. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan alat penilaian yang terdiri dari penilaian keberhasilan belajar dan penilaian interaksi sosial. Prestasi belajar meliputi aspek kognitif berupa tes objektif dan aspek emosional berupa angket dan lembar observasi. Rekaman interaksi sosial berupa angket dan lembar observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I di Kelas 2 SDN Banjarsari 02 berupa rangkaian kegiatan belajar mengajar berdasarkan sintak Model Pembelajaran Inkuiri Kelompok yang

dimasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan langkah-langkah pada Siklus I dilakukan dalam dua sesi 2 x 35 menit, yang berfungsi sebagai pengantar media pembelajaran jam analog, dan satu sesi untuk tes Siklus I. Langkah pembelajaran pertama yang dilakukan oleh guru adalah pengenalan, motivasi dan pelaksanaan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada setiap pertemuan. Setelah itu, guru memberikan penjelasan singkat tentang materi, dan materi serta lembar diskusi dibagikan kepada masing-masing kelompok. Siswa berdiskusi dalam kelompok, memahami isi, dan mengisi lembar diskusi.

c. Observasi Tindakan

Pengamatan perilaku dilakukan selama proses pembelajaran, mulai dari pertemuan pertama hingga evaluasi siklus I. Pengamatan dari siswa dilakukan selama proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran, siswa masih asing dengan model pembelajaran “survei kelompok” dan beberapa siswa menunjukkan kebingungan saat diskusi kelompok. Pada diskusi awal belum ada grup yang semua

anggotanya aktif karena belum ada pembagian peran yang sesuai dan masih kurangnya pemahaman tentang media jam analog. Bahkan ketika masing-masing kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, mereka masih terlihat canggung dan saling meminta presentasi, sehingga guru tetap meminta siswa untuk memastikan presentasi berjalan lancar, saya harus membuat syarat.

Pada pembahasan selanjutnya siswa akan membiasakan diri dan memahami apa yang perlu dilakukan agar pengkondisian siswa tidak memakan waktu lama. Siswa cukup aktif berdiskusi dalam kelompok dan bekerjasama dalam diskusi soal. Setelah itu, memperkenalkan dan melaporkan satu sama lain membuat kelas tetap aktif dan memungkinkan interaksi sosial tingkat tinggi. Tujuan pembelajaran dalam kelompok kecil dicapai dengan memastikan bahwa semua anggota kelompok menguasai materi dengan mengajarkan siswa yang memahami materi tersebut kepada temannya yang belum memahaminya.



Diagram 1. Hasil Akhir Interaksi Siklus I

Hasil yang diperoleh pada interaksi sosial siswa tercantum dalam Diagram 1. Berdasarkan Diagram 1, diperoleh bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial kategori rendah sebesar 56% dan kategori tinggi hanya 22%. Sehingga berdasarkan kategori minimal yang harus di capai adalah kategori tinggi maka presentase ketercapaian interaksi sosial siklus I sebesar 44%.

Hasil yang diperoleh untuk prestasi belajar aspek kognitif tercantum dalam Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, diketahui ketuntasan belajar siswa aspek kognitif sebesar 44%. Hasil ini belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Table 1. Hasil Prestasi Belajar Aspek Kognitif Siklus I

Kategori	Capaian (%)
Tuntas	48
Tidak Tuntas	52

d. Refleksi Tindakan

Pembelajaran pada tindakan I dilaksanakan agar siswa menguasai materi satuan baku. Pada siklus I, terdapat perubahan hasil observasi pada setiap pertemuan, di mana pada umumnya terdapat peningkatan baik pada kemampuan interaksi sosial siswa maupun pada aspek afektif. Setelah pelaksanaan tindakan I selesai, diadakan tes siklus I untuk mengetahui capaian prestasi belajar dan interaksi sosial siswa pada materi satuan baku.

2. SIKLUS II

a. Perencanaan Tindakan

Guru menyusun RPP sesuai dengan indikator kompetensi yang belum tercapai. Pertemuan pada siklus II direncanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan waktu 2x35 menit, dengan satu kali pertemuan untuk ujian siklus II. Tindakan pada siklus II lebih difokuskan untuk penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang terdapat pada siklus I. Adapun kendala yang ada pada siklus I adalah masih belum tercapainya aspek kognitif. Pada siklus II, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari dan mengerjakan

latihan soal pada modul untuk indikator yang masih belum tercapai.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pada siklus II dilakukan dengan mengawali pembelajaran melalui pemberian apersepsi, motivasi, dan tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru menekankan konsep-konsep pokok pada indikator yang belum tercapai pada siklus I berdasarkan hasil analisis dari refleksi pada tindakan I. Pada siklus II, masing-masing kelompok mendengarkan penjelasan guru dengan bantuan modul sebagai buku pedoman atau pegangan siswa dan media jam analog. Guru menjelaskan tentang materi satuan baku, bagaimana menghitung waktu dari menit ke jam, bagaimana cara menghitung lama kegiatan berdasarkan waktu mulai dan selesai. Setelah itu, diadakan diskusi kelompok. Guru menekankan kepada siswa agar lebih aktif berdiskusi, meningkatkan kerjasama, dan saling membantu dalam kelompok, serta menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Pada siklus II, guru mengecek hasil kerja siswa untuk mengerjakan latihan soal pada modul siswa.

c. Observasi Tindakan

Pada siklus II, siswa sudah mulai terbiasa dengan model group investigation sehingga pengkondisian untuk memulai pelajaran dengan materi satuan baku lebih mudah. Siswa juga sudah mulai memahami bagaimana penggunaan media jam analog. Siswa lebih aktif berdiskusi dalam kelompoknya dan bersama-sama mengerjakan soal diskusi, kemudian presentasi dan saling tanya jawab sudah yang berlangsung baik sehingga diharapkan interaksi sosial dapat mengalami peningkatan.

Hasil akhir interaksi sosial siswa terdapat pada Diagram 2. Berdasarkan Diagram 2, diperoleh bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial kategori sangat tinggi sebesar 33% dan kategori tinggi sebesar 45%. Sehingga, berdasarkan kategori minimal yang harus di capai adalah kategori tinggi, maka persentase ketercapaian interaksi sosial siswa siklus II sebesar 78%.

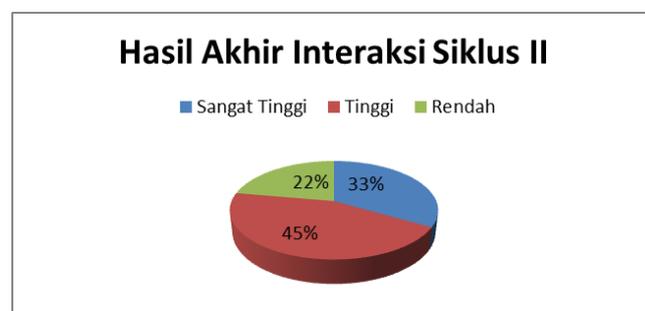


Diagram 2. Hasil Interaksi Siklus II

Hasil yang diperoleh untuk prestasi belajar aspek kognitif

tercantum dalam Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, diketahui ketuntasan belajar siswa aspek kognitif sebesar 78%. Hasil ini belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 80%

Table 2. Hasil Prestasi Belajar Aspek Kognitif Siklus II

Kategori	Capaian (%)
Tuntas	78
Tidak Tuntas	22

Untuk hasil prestasi belajar aspek afektif tercantum pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh bahwa siswa yang memiliki afektif kategori sangat tinggi sebesar 33% dan kategori tinggi sebesar 45%. Sehingga, berdasarkan kategori minimal yang harus di capai adalah kategori tinggi, maka persentase ketercapaian prestasi belajar aspek afektif siklus II sebesar 66%.

d. Refleksi Tindakan

Pembelajaran pada tindakan II dilaksanakan dengan tujuan utama pada penguasaan materi satuan baku di mana target aspek kognitif pada siklus I sebesar 80% belum tercapai. Pada siklus II, aspek kognitif, afektif, maupun interaksi sosial juga belum memenuhi target capaian.

3. SIKLUS III

a. Perencanaan Tindakan

Guru kembali menyusun RPP sesuai dengan indikator kompetensi yang belum tercapai. Pertemuan pada siklus III direncanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan waktu 2x35 menit, dengan satu kali pertemuan untuk ujian siklus III. Tindakan pada siklus III lebih difokuskan untuk penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang terdapat pada siklus I dan II. Adapun kendala yang ada pada siklus I dan II adalah masih belum tercapainya aspek kognitif. Pada siklus III, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari dan mengerjakan latihan soal pada modul untuk indikator yang masih belum tercapai.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada proses pembelajaran, guru menekankan konsep-konsep pokok pada indikator yang belum tercapai pada siklus I dan II berdasarkan hasil analisis dari refleksi pada tindakan I dan II. Pada siklus III, masing-masing kelompok mendengarkan penjelasan guru dengan bantuan modul sebagai buku pedoman atau pegangan siswa serta media jam analog yang diberikan oleh Guru. Setelahnya guru menjelaskan tentang materi satuan baku, bagaimana menghitung waktu dari

menit ke jam, bagaimana cara menghitung lama kegiatan berdasarkan waktu mulai dan selesai. Setelah itu, diadakan diskusi kelompok. Pada siklus III kali ini guru menekankan kepada siswa agar lebih aktif berdiskusi, meningkatkan kerjasama, dan saling membantu dalam kelompok, serta menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

c. Observasi Tindakan

Pada siklus III, siswa sudah terbiasa dengan model group investigation dan sudah mulai menguasai media jam analog sehingga pengondisian untuk memulai pelajaran lebih mudah. Siswa lebih aktif berdiskusi dalam kelompoknya dan bersama-sama mengerjakan soal diskusi, kemudian presentasi dan saling tanya jawab sudah yang berlangsung baik sehingga diharapkan interaksi sosial dapat mengalami peningkatan.

Guru menjelaskan materi mengenai satuan baku waktu menit ke jam yang masih kurang dikuasai siswa. Pada siklus III, tujuan dari belajar dalam kelompok kecil pun telah tercapai di mana siswa yang telah memahami materi berusaha menjelaskan kepada teman-temannya yang masih kurang

mengerti sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi tersebut.

Hasil akhir interaksi sosial siswa terdapat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial kategori sangat tinggi sebesar 33% dan kategori tinggi sebesar 45%. Sehingga, berdasarkan kategori minimal yang harus di capai adalah kategori tinggi, maka persentase ketercapaian interaksi sosial siswa siklus II sebesar 22%.

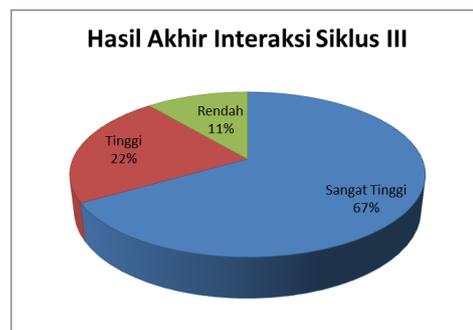


Diagram 3. Hasil Interaksi Siklus III

Hasil yang diperoleh untuk prestasi belajar aspek kognitif tercantum dalam Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, diketahui ketuntasan belajar siswa aspek kognitif sebesar 82%. Hasil ini sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 80%

Table 3. Hasil Prestasi Belajar Aspek

Kategori	Capaian (%)
Tuntas	82
Tindak Tuntas	18

Untuk hasil prestasi belajar aspek afektif tercantum pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa siswa yang memiliki afektif kategori sangat tinggi sebesar 67% dan kategori tinggi sebesar 22%. Sehingga, berdasarkan kategori minimal yang harus di capai adalah kategori tinggi, maka persentase ketercapaian prestasi belajar aspek afektif siklus III sebesar 82%.

d. Refleksi Tindakan

Pembelajaran pada tindakan III dilaksanakan dengan tujuan utama pada penguasaan materi satuan baku di mana target aspek kognitif pada siklus I dan II belum tercapai. Pada siklus III, aspek kognitif, afektif, maupun interaksi sosial telah memenuhi target yang ditetapkan.

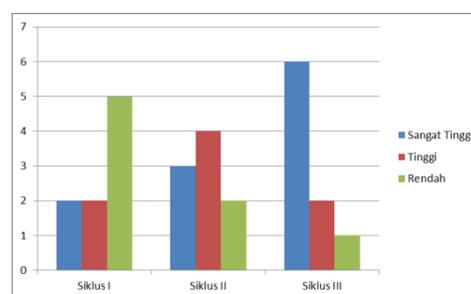
Pembahasan

Berdasarkan hasil angket interaksi sosial, ketercapaian mengalami peningkatan sebesar setelah tindakan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketercapaian siswa aspek interaksi sosial pada setiap dilakukan tindakan. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 34%. Sedangkan capaian aspek kognitif siswa dari siklus I ke

siklus III terjadi peningkatan sebesar 38% .

Pada penelitian ini, terdapat peningkatan baik pada aspek interaksi sosial maupun pada aspek prestasi belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya, di mana terdapat pengaruh antara interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar.

Table 4. Perbandingan Siklus I, II dan III



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation berbantuan dengan media jaman (jam analog) dapat meningkatkan interaksi social, aspek kognitif pada materi satuan baku untuk mengukur waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Hamdanah, & Hasanuddin, M. (2019). *Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Parepare Nusantara Press.

- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kencana.
- Linuhung, N., & Sudarman, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa MTs. Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro, 52-60.
- Pakpahan, A., Dewa, P., Mawati, A., Wagiu, E., Simarmata, J., Mansyur, M., et al. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Prasasti, P. A., & Dewi, C. (2020). Pengembangan Assesment of Inovation Learning Berbasis Revolusi Industri 4.0. untuk Guru Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 66-73.
- Richardo, R. (2015). Eksperimen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation) terhadap Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Edu Research, 35-42.
- Solehudin. (1997). Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. Bandung: Depdikbud.
- Sumiharsono, M. R., & Hasanah, H. (2017). Media Pembelajaran. CV Pustaka Abadi.
- UUD RI no 20, 2003, pasal 1, ayat 1.
- Wibawanto, W. (2017). Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif.
- Zainiyati, H. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada